

Pelatihan Pengelolaan Keuangan pada Pokdakan Farm Estate Martubung

Tina Novianti Sitanggang*, Ronald Hasudungan Rajagukguk, Jhon Lismart Benget P, Riadi, Annisa Nauli Sinaga

¹ Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: tinanoviantisitanggang@unprimdn.ac.id

Abstrak

Pengelolaan keuangan merupakan aspek krusial namun sering terabaikan dalam operasional kelompok pembudidaya ikan skala mikro. Pokdakan Farm Estate Martubung, yang berlokasi di wilayah pemukiman Martubung, menghadapi kendala dalam administrasi keuangan akibat terbatasnya pemahaman mengenai akuntansi dasar, sehingga tidak memiliki laporan keuangan yang jelas untuk mengevaluasi profitabilitas usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam mengelola keuangan usaha, mulai dari pencatatan transaksi harian hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan intensif (workshop), dan pendampingan lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kesadaran manajerial yang signifikan pada peserta. Meskipun mayoritas peserta tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, mereka mampu memahami dan mempraktikkan penjurnalan serta penyusunan laporan laba rugi setelah diberikan simulasi berbasis kasus riil. Kelompok kini telah memiliki dokumen pencatatan formal sebagai alat transparansi dan evaluasi usaha. Program ini menyimpulkan bahwa intervensi manajerial sangat efektif dalam mengubah pola pikir peternak tradisional menjadi pengelola usaha yang lebih profesional. Direkomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan instansi terkait untuk menjamin keberlanjutan sistem administrasi yang telah dibentuk agar Pokdakan Farm Estate Martubung dapat berkembang menjadi unit usaha yang mandiri dan kompetitif.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan; Laporan Keuangan; Pembudidaya Ikan; Pemberdayaan Masyarakat; Martubung

Abstract

Financial management is a crucial yet often overlooked aspect in the operations of micro-scale fish farmer groups. Pokdakan Farm Estate Martubung, located in the Martubung residential area, faces constraints in financial administration due to a limited understanding of basic accounting, resulting in the absence of clear financial reports to evaluate business profitability. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of group members in managing business finances, ranging from recording daily transactions to preparing simple financial statements. The method used is participatory community empowerment through stages of socialization, intensive training (workshops), and field mentoring. The results of the activity indicate a significant increase in participants' motivation and managerial awareness. Although the majority of participants do not have an accounting education background, they were able to understand and practice journalizing and preparing income statements after being provided with real-case-based simulations. The group now possesses formal recording documents as tools for business transparency and evaluation. This program concludes that managerial intervention is highly effective in shifting the mindset of traditional farmers into more professional business managers. It is recommended that there be continuous assistance from the local government and related institutions to ensure the sustainability of the established administrative system so that Pokdakan Farm Estate Martubung can develop into an independent and competitive business unit.

Keywords: Financial Management; Financial Statements; Fish Farmers; Community Empowerment; Martubung

How to Cite: Sitanggang, T. N., Rajagukguk, R. H., Benget P, J. L., Riadi, R., & Sinaga, A. N. (2025). Pelatihan Pengelolaan Keuangan pada Pokdakan Farm Estate Martubung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 4(1), 43-50. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v4i1.792>

1. PENDAHULUAN

Sektor perikanan budidaya di Indonesia merupakan pilar penting dalam ketahanan pangan nasional dan penguatan ekonomi kerakyatan di masa pemulihan ekonomi global. Usaha budidaya memiliki tujuan utama untuk meningkatkan manfaat ekonomi melalui penerapan teknologi dan teknik budidaya yang efisien serta menguntungkan secara finansial (Papadopoulos et al., 2024). Pemanfaatan lahan marginal di kawasan pemukiman menjadi tren positif dalam konsep urban farming yang mampu mengubah lahan tidur menjadi produktif. Budidaya ikan lele dipilih oleh banyak kelompok masyarakat karena memiliki siklus panen yang relatif cepat dan permintaan pasar yang stabil (Suyati et al., 2024). Keberhasilan budidaya tidak hanya diukur dari kuantitas hasil panen, tetapi juga dari keberlanjutan unit usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keterampilan teknis budidaya dengan kemampuan manajerial yang mumpuni. Tanpa pengelolaan yang profesional, potensi keuntungan dari budidaya sering kali tidak terasa dampaknya bagi kesejahteraan anggota kelompok. Fokus pada efisiensi biaya dan optimasi pendapatan menjadi keharusan di tengah kenaikan harga input produksi seperti pakan ikan (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman mengenai tata kelola usaha yang baik menjadi landasan utama bagi setiap kelompok pembudidaya ikan.

Pokdakan Farm Estate Martubung hadir sebagai representasi kelompok usaha perikanan dan pertanian skala mikro yang mengusung konsep kemandirian pangan di lingkungan perumahan. Kelompok ini memanfaatkan lahan tidur di kompleks Martubung untuk kolam ikan dan tanaman hortikultura agar lingkungan menjadi lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis. Dibentuk pada Mei 2024, kelompok yang terdiri dari 10 anggota ini



menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengelola komoditas utama berupa ikan lele. Data operasional tahun 2024 menunjukkan stok ikan mencapai 500 kg dengan kapasitas penjualan rutin sebesar 500 kg setiap tiga bulan. Potensi produksi ini merupakan modal sosial dan ekonomi yang besar bagi warga di desa Martubung untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Namun, fase merintis usaha memerlukan perhatian ekstra terhadap detail operasional dan arus kas agar tidak terjadi kerugian di masa awal. Keberlanjutan Pokdakan Farm Estate Martubung sangat bergantung pada kemampuan anggotanya dalam beradaptasi dengan sistem manajemen usaha yang lebih modern. Meskipun hasil fisik terlihat menjanjikan, evaluasi keberhasilan usaha tetap harus didasarkan pada data keuangan yang akurat dan transparan. Pendampingan bagi kelompok seperti ini menjadi krusial agar semangat kewirausahaan mereka tetap terjaga dan terarah.

Setiap pelaku usaha, termasuk skala mikro, pada dasarnya mengharapkan pertumbuhan profit yang stabil dan pertumbuhan aset yang berkelanjutan. Namun, pencapaian target penjualan saja tidak cukup untuk menjamin kesehatan finansial jika tidak dibarengi dengan pengelolaan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengatur keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan jantung dari setiap organisasi atau badan usaha karena berkaitan dengan alokasi sumber daya yang terbatas. Tanpa pencatatan yang rapi, sulit bagi pemilik usaha untuk mengetahui apakah mereka benar-benar untung atau justru mengalami kerugian tersembunyi. Banyak usaha mikro gagal berkembang karena ketidakmampuan membedakan antara uang pribadi pengelola dengan modal kerja perusahaan. Laporan keuangan yang dipahami oleh pengguna akan menjadi navigasi dalam menentukan langkah strategis berikutnya (Silviyati et al., 2024). Oleh sebab itu, edukasi mengenai laporan keuangan dasar harus menjadi prioritas bagi kelompok usaha yang sedang bertumbuh. SDM yang literasi keuangannya baik cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan investasi maupun operasional harian. Kesadaran akan pentingnya akuntabilitas keuangan harus ditanamkan sejak dini dalam struktur organisasi Pokdakan.

Instrumen utama dalam pengelolaan keuangan yang efektif adalah penerapan siklus akuntansi yang disiplin dan konsisten. Akuntansi didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang krusial bagi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Faridawati et al., 2024). Manfaat akuntansi bagi pelaku usaha mikro sangat beragam, mulai dari memantau kinerja keuangan hingga memilah harta pribadi dan perusahaan secara jelas. Melalui akuntansi, Pokdakan dapat mengetahui posisi dana, sumber pendapatan, serta efektivitas penggunaan biaya operasional pakan. Selain itu, penyusunan anggaran yang tepat dapat membantu kelompok dalam merencanakan ekspansi kolam atau penambahan benih di periode mendatang. Akuntansi juga berfungsi sebagai dasar penghitungan kewajiban pajak dan pemantauan aliran uang tunai secara periodik. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang andal memberikan gambaran jujur mengenai kondisi kesehatan usaha yang sesungguhnya. Dengan sistem pencatatan yang baik, akses terhadap pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya juga menjadi lebih terbuka (Hirawati et al., 2021). Maka, akuntansi bukan sekadar alat hitung, melainkan alat strategi untuk meningkatkan daya saing usaha.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) masih enggan menerapkan prinsip akuntansi. Rendahnya kesadaran akan pentingnya akuntansi sering kali disebabkan oleh pandangan bahwa proses tersebut rumit dan membuang waktu (Yasrawan & Werastuti, 2022). Padahal, di era kompetisi yang ketat, peningkatan laba hanya dapat direncanakan dan dipantau melalui pencatatan keuangan yang terintegrasi. Kurangnya dokumentasi transaksi menyebabkan pelaku usaha sulit melakukan evaluasi terhadap inefisiensi biaya yang mungkin terjadi. Banyak pengelola usaha merasa sudah cukup hanya dengan melihat saldo kas yang ada tanpa memperhitungkan penyusutan aset atau utang yang jatuh tempo. Kondisi ini menciptakan risiko kegagalan usaha yang tinggi jika terjadi guncangan ekonomi atau kenaikan harga bahan baku secara tiba-tiba. Penerapan akuntansi sebenarnya dapat disesuaikan dengan skala usaha yang sederhana agar tidak membebani operasional (Dewi, 2024). Transformasi dari manajemen berbasis intuisi ke manajemen berbasis data keuangan adalah tantangan besar bagi kelompok tani. Diperlukan pendekatan yang persuasif untuk mengubah pola pikir masyarakat mengenai urgensi pencatatan transaksi harian.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketua Pokdakan Farm Estate Martubung, teridentifikasi bahwa kelompok ini belum melakukan pengelolaan keuangan secara formal. Informasi yang didapat menunjukkan bahwa transaksi keluar masuknya uang hanya dicatat secara sporadis atau bahkan hanya diingat tanpa dokumentasi tertulis. Hal ini sangat berisiko karena pengelolaan keuangan adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah usaha kolektif. Tanpa catatan yang valid, transparansi antar anggota kelompok bisa terganggu dan memicu konflik internal terkait pembagian hasil. Kepercayaan anggota adalah aset yang harus dijaga melalui laporan keuangan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan (Windasari, 2024). Minimnya administrasi keuangan pada Pokdakan ini menghambat mereka untuk mengetahui biaya produksi per kilogram ikan lele yang dihasilkan. Akibatnya, penetapan harga jual sering kali hanya mengikuti harga pasar tanpa mengetahui margin keuntungan yang sebenarnya diperoleh. Masalah ini harus segera diintervensi agar operasional yang sudah berjalan produktif tidak terhenti karena kendala finansial yang tidak terdeteksi.

Fenomena kesulitan pencatatan keuangan pada Pokdakan Farm Estate Martubung berakar pada keterbatasan pengetahuan tentang standar akuntansi sederhana. Banyak anggota kelompok memiliki latar belakang pendidikan yang belum menyentuh aspek manajemen bisnis atau akuntansi dasar (Wijaya et al., 2024). Proses pencatatan yang dianggap rumit menjadi hambatan psikologis bagi para pembudidaya untuk mulai menulis setiap transaksi yang terjadi. Selain itu, terdapat anggapan keliru bahwa laporan keuangan hanya diperlukan bagi perusahaan besar yang memiliki kewajiban pelaporan legal. Kendala lain mencakup belum adanya pengalaman



mengikuti pelatihan pembukuan yang terstruktur selama menjalankan usaha ini. Waktu yang terbatas karena kesibukan mengelola kolam dan tanaman juga sering menjadi alasan pengabaian tugas-tugas administratif. Padahal, laporan keuangan yang andal dihasilkan dari pencatatan yang dilakukan tepat saat transaksi terjadi di lapangan (Awalia & Nasution, 2022). Jika hambatan teknis dan mental ini tidak segera diatasi, maka pertumbuhan Pokdakan akan stagnan meski produktivitas fisik terus meningkat. Kesenjangan antara kemampuan teknis budidaya dan kemampuan administratif finansial merupakan masalah utama yang harus dijembatani.

Efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan kelompok tani akan terus menurun jika permasalahan dasar ini dibiarkan tanpa solusi nyata. Tanpa adanya sistem kontrol keuangan, kebocoran dana operasional sangat mungkin terjadi tanpa disadari oleh pengurus kelompok. Ketidaktahuan mengenai posisi modal kerja dapat menyebabkan terhentinya siklus produksi karena ketiadaan dana untuk membeli pakan ikan. Selain itu, kelompok akan kesulitan dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan pakan terhadap pertumbuhan ikan secara finansial (Mai Susanti et al., 2024). Dampak jangka panjangnya adalah ketidakmampuan kelompok untuk melakukan regenerasi sarana prasarana yang sudah mulai rusak. Evaluasi kinerja tahunan menjadi mustahil dilakukan tanpa adanya data pembandingan dari laporan keuangan periode sebelumnya. Risiko kerugian yang berulang tanpa adanya perbaikan strategi keuangan akan melemahkan semangat anggota untuk terus berpartisipasi. Oleh karena itu, intervensi berupa transfer pengetahuan akuntansi sangat mendesak untuk dilakukan sebagai upaya penyelamatan usaha. Masa depan Pokdakan Farm Estate Martubung sangat bergantung pada seberapa cepat mereka mampu merapikan tata kelola keuangannya.

Mempertimbangkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat memandang perlu untuk melaksanakan program pelatihan pengelolaan keuangan yang komprehensif. Program ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan Pokdakan Farm Estate Martubung dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai siklus pengelolaan keuangan mulai dari pencatatan harian hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Melalui pelatihan ini, diharapkan para anggota kelompok tidak lagi merasa asing dengan istilah-istilah akuntansi dasar. Materi yang disampaikan akan disesuaikan dengan karakteristik usaha budidaya ikan lele agar lebih relevan dan mudah diimplementasikan. Fokus utama pengabdian adalah mengubah perilaku anggota kelompok agar lebih disiplin dalam melakukan pencatatan transaksi sekecil apa pun. Penggunaan buku kas sederhana atau aplikasi mobile yang mudah digunakan akan diperkenalkan dalam sesi pelatihan ini. Dengan dukungan penuh dari tim pengabdian, diharapkan terjadi transformasi positif dalam manajemen internal kelompok.

Target luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan keterampilan teknis anggota Pokdakan dalam menghasilkan laporan keuangan yang diakui dan andal. Metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi lebih menitikberatkan pada praktik langsung (workshop) dan pendampingan intensif di lapangan. Pendampingan ini memastikan bahwa setiap kendala yang muncul saat implementasi pencatatan dapat segera diselesaikan bersama tim ahli. Diharapkan setelah pelatihan selesai, kelompok memiliki sistem administrasi keuangan yang mandiri dan berkelanjutan untuk jangka panjang. Laporan keuangan yang jelas dan terperinci akan menjadi instrumen evaluasi yang kuat untuk meningkatkan laba penjualan di masa depan. Kemajuan usaha budidaya ikan lele di Martubung ini nantinya diharapkan dapat menjadi percontohan bagi kelompok tani lainnya di wilayah Sumatera Utara. Pada akhirnya, tata kelola keuangan yang baik akan membawa Pokdakan Farm Estate Martubung menuju kemandirian ekonomi yang sesungguhnya. Program ini merupakan langkah awal yang krusial untuk mengonversi potensi lahan tidur menjadi aset ekonomi yang profesional dan terukur.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didesain menggunakan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Partisipatif (Participatory Community Development). Pendekatan ini dipilih karena mitra, yaitu Pokdakan Farm Estate Martubung, bukan sekadar objek penerima materi, melainkan subjek yang terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah keuangan yang mereka hadapi. Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama: tahap persiapan (analisis kebutuhan), tahap pelaksanaan (transfer pengetahuan dan praktik), dan tahap evaluasi (pendampingan dan keberlanjutan).

Mengingat profil demografis peserta yang didominasi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu peternak dengan latar belakang pendidikan yang beragam, tim pengabdian menerapkan prinsip Andragogi. Prinsip ini menekankan pada penyampaian materi yang berorientasi pada masalah nyata di lapangan daripada sekadar teori akademis yang abstrak. Komunikasi dilakukan secara dua arah dengan menggunakan bahasa lokal yang sederhana agar hambatan psikologis terkait anggapan bahwa "akuntansi hanya untuk orang sekolah tinggi" dapat dikikis sejak awal pertemuan.

2.2 Sosialisasi dan Internalisasi Urgensi Pengelolaan Keuangan

Tahap awal pelatihan difokuskan pada sesi ceramah motivasional dan sosialisasi mengenai pentingnya tata kelola keuangan dalam skala usaha mikro. Tim pengabdian memulai dengan membedah realitas operasional budidaya ikan lele yang dijalankan mitra. Pada sesi ini, tim memberikan ilustrasi nyata mengenai risiko yang





muncul jika pencatatan keuangan diabaikan, seperti ketidakjelasan margin keuntungan, tercampurnya modal dengan biaya hidup rumah tangga, hingga kegagalan dalam menyediakan dana cadangan untuk pakan dan bibit pada siklus berikutnya.

Internalisasi ini menjadi krusial karena adanya temuan lapangan di mana peserta merasa ilmu akuntansi terlalu elit dan rumit. Tim menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pengusaha, terlepas dari latar belakang pendidikannya. Penjelasan diarahkan pada manfaat pragmatis: bagaimana dengan catatan yang rapi, mereka dapat menentukan harga jual yang kompetitif dan merencanakan pengembangan kolam secara lebih terukur. Sesi ini bertujuan mengubah pola pikir (mindset) peserta dari peternak tradisional menjadi pengelola usaha perikanan yang memiliki visi manajerial.

2.3 Transformasi Materi: Akuntansi Sederhana untuk Pembudidaya

Materi pelatihan disusun secara hierarkis, mulai dari konsep yang paling mendasar hingga penyusunan laporan sederhana. Berikut adalah rincian materi yang ditransformasikan ke dalam modul praktis:

- a. **Dasar-Dasar Pencatatan Transaksi:** Peserta diajarkan untuk mengidentifikasi setiap transaksi yang terjadi, baik pengeluaran untuk pembelian pakan, obat-obatan, dan bibit, maupun pemasukan dari hasil panen harian atau skala besar.
- b. **Logika Debet dan Kredit yang Disederhanakan:** Alih-alih menggunakan istilah teknis yang membingungkan, tim menggunakan analogi "Uang Masuk" dan "Uang Keluar" serta "Harta" dan "Beban". Aturan pendebitan dan pengkreditan dijelaskan sebagai sistem keseimbangan agar peserta paham ke mana perginya setiap rupiah yang mereka investasikan dalam kolam.
- c. **Buku Jurnal dan Buku Kas:** Tim memperkenalkan penggunaan buku kas harian sebagai jurnal utama. Peserta dilatih untuk disiplin mencatat tanggal transaksi, keterangan, dan nominal secara kronologis.
- d. **Penyusunan Laporan Laba Rugi Sederhana:** Fokus akhir dari materi adalah bagaimana peserta mampu menjumlahkan seluruh pendapatan dan mengurangnya dengan total biaya produksi untuk melihat apakah dalam satu siklus panen mereka mendapatkan profit atau justru mengalami loss.

2.4 Workshop Praktis dan Simulasi Kasus

Setelah penyampaian teori, kegiatan dilanjutkan dengan workshop intensif. Tim pengabdian menyediakan lembar kerja (worksheet) yang mensimulasikan transaksi riil yang sering dihadapi oleh Pokdakan Farm Estate Martubung. Misalnya, simulasi pencatatan saat membeli pakan sebanyak 10 karung secara kredit atau tunai, serta bagaimana mencatat kematian ikan yang dianggap sebagai kerugian atau beban usaha.

Selama workshop, tim pengabdian melakukan pendampingan one-on-one ke setiap meja peserta. Hal ini dilakukan karena penguasaan peserta terhadap pelaporan keuangan awalnya sangat rendah. Dengan praktik langsung, peserta mulai terbiasa memegang alat tulis dan kalkulator untuk menghitung arus kas mereka sendiri. Simulasi ini memberikan pengalaman langsung bahwa akuntansi tidak serumit yang dibayangkan selama dilakukan secara konsisten dan bertahap.

2.5 Sesi Dialogis: Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab

Sesi tanya jawab menjadi bagian paling dinamis dalam metode pelaksanaan ini. Peserta diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengutarakan kendala teknis maupun skeptisisme mereka. Beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan bagaimana mencatat transaksi jika nota pembelian hilang, atau bagaimana menentukan upah bagi anggota kelompok yang juga bekerja di kolam.

Dari dialog ini, tim menyimpulkan bahwa kendala utama bukan hanya pada kemampuan hitung-menghitung, tetapi pada kebiasaan administrasi yang belum terbentuk. Tim memberikan solusi praktis, seperti penggunaan amplop atau folder khusus untuk mengumpulkan setiap bukti transaksi sebelum dicatat ke dalam buku jurnal di malam hari. Diskusi ini memperkuat pemahaman peserta bahwa laporan keuangan yang andal sangat bergantung pada kejujuran dan kedisiplinan dalam mencatat setiap kejadian di lapangan.

2.6 Pendampingan Intensif dan Monitoring Pasca-Pelatihan

Pengabdian tidak berhenti pada sesi klasikal di ruangan. Tim pengabdian melanjutkan metode dengan pendampingan langsung di lokasi budidaya (Farm Estate Martubung). Tim mengunjungi kelompok secara berkala untuk memantau apakah buku kas yang telah diberikan benar-benar diisi secara rutin. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan transisi dari sistem ingatan ke sistem catatan berjalan lancar.

Selama masa pendampingan, tim juga membantu mengoreksi kesalahan-kesalahan pencatatan yang dilakukan oleh pengurus kelompok. Misalnya, kesalahan dalam mengkategorikan biaya pemeliharaan alat dengan biaya operasional harian. Proses korektif ini dilakukan dengan cara persuasif agar tidak mematahkan semangat peserta yang sedang belajar. Kehadiran tim di lapangan memberikan rasa aman dan dukungan moral bagi kelompok usaha dalam menerapkan sistem baru ini.

2.7 Evaluasi Capaian dan Indikator Keberhasilan



Untuk mengukur efektivitas metode yang dijalankan, tim menetapkan indikator keberhasilan yang jelas. Indikator utama adalah tersedianya dokumen fisik berupa laporan keuangan bulanan yang disusun oleh pengurus Pokdakan. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai istilah-istilah keuangan dasar.

Secara kualitatif, keberhasilan diukur dari perubahan perilaku anggota kelompok yang mulai peduli terhadap efisiensi biaya. Adanya dokumen pencatatan dari mulai penjualan hingga laporan laba rugi yang akui oleh seluruh anggota kelompok menjadi bukti bahwa tujuan pengabdian telah tercapai. Laporan ini nantinya tidak hanya berguna secara internal, tetapi juga menjadi modal bagi kelompok jika ingin mengajukan bantuan modal atau kerja sama dengan pihak eksternal, karena mereka telah memiliki rekam jejak finansial yang terperinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Pokdakan Farm Estate Martubung menghasilkan capaian yang signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta. Berdasarkan observasi dan evaluasi selama kegiatan, hasil pengabdian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin capaian utama sebagai berikut:

3.1.1 Peningkatan Motivasi dan Kesadaran Manajerial

Secara khusus, hasil dari kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa kelompok usaha menjadi jauh lebih termotivasi. Sebelum adanya intervensi, para anggota Pokdakan cenderung memandang remeh aspek administrasi dan hanya fokus pada teknis budidaya ikan lele. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan, peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat perlu diadakan secara berkelanjutan. Motivasi ini lahir dari pemahaman baru bahwa keberhasilan budidaya tidak hanya ditentukan oleh pakan dan air, tetapi juga oleh ketajaman dalam mengelola arus kas. Peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat membantu mereka dalam memahami alur pengelolaan keuangan, mulai dari pentingnya menyimpan nota pembelian pakan hingga cara melakukan pencatatan sederhana yang tidak membebani waktu operasional mereka di kolam.

3.1.2 Penataan Ulang Administrasi Keuangan Kelompok

Pelatihan ini berhasil mendorong kelompok usaha untuk menata kembali administrasi keuangan mereka yang selama ini belum terorganisir dengan baik. Hasil konkret dari penataan ini adalah terbentuknya sistem pemisahan antara keuangan pribadi anggota dengan keuangan kelompok. Peserta mulai mengerti bahwa setiap rupiah yang keluar untuk keperluan operasional Pokdakan harus tercatat secara formal. Transformasi ini terlihat dari antusiasme peserta saat mempraktikkan pengisian buku jurnal harian yang disediakan oleh tim pengabdian. Administrasi yang awalnya hanya berupa ingatan atau catatan di kertas seadanya, kini mulai beralih ke format yang lebih sistematis dan terstandarisasi.

3.1.3 Penguasaan Teknik Pelaporan Keuangan Dasar

Meskipun mayoritas peserta tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, materi mengenai pembukuan hingga penyusunan laporan keuangan dapat dimengerti dan dipraktikkan secara perlahan. Keberhasilan ini didorong oleh metode simulasi langsung menggunakan data riil operasional Pokdakan Farm Estate Martubung. Peserta mampu mengidentifikasi komponen pendapatan dari penjualan lele seberat 500 kg per tiga bulan dan menyandingkannya dengan biaya-biaya (biaya pakan, bibit, dan listrik). Melalui bimbingan intensif, kelompok mulai mampu menyusun Laporan Laba Rugi sederhana yang memberikan gambaran nyata mengenai posisi keuntungan mereka.

3.1.4 Pendampingan dan Penyerahan Instrumen Pembukuan

Sebagai tahap akhir dan upaya menjamin keberlanjutan program, tim pengabdian melakukan pendampingan dengan cara memberikan instrumen fisik berupa buku jurnal terstruktur dan template laporan keuangan sederhana. Pemberian instrumen ini bertujuan agar kelompok usaha dapat secara mandiri memantau perkembangan usahanya. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang didapat di ruang pelatihan dapat diimplementasikan secara konsisten di lapangan. Dengan adanya buku jurnal ini, Pokdakan kini memiliki rekam jejak finansial yang dapat digunakan untuk menilai kondisi dan potensi usaha mereka di masa depan, serta menjadi dokumen relevan jika suatu saat diperlukan untuk kepentingan akses modal ke lembaga keuangan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

3.2 Pembahasan

Pembahasan ini dilakukan dengan mensintesis hasil temuan di lapangan dengan teori-teori akuntansi serta penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas pelatihan pengelolaan keuangan bagi kelompok masyarakat.

3.2.1 Analisis Perubahan Pola Pikir dan Motivasi Kelompok

Temuan bahwa peserta menjadi lebih termotivasi setelah memahami pentingnya akuntansi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romdoni et al., 2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang diberikan kepada pelaku usaha mikro mampu meningkatkan kepercayaan diri pengelola dalam mengambil keputusan strategis. Motivasi yang tinggi merupakan modal sosial yang sangat penting dalam keberlanjutan kelompok tani. Ketika peserta menyadari bahwa "ilmu sekolah tinggi" seperti akuntansi ternyata bisa mereka terapkan secara sederhana, hambatan psikologis mereka runtuh. Hal ini mengonfirmasi argumen (Yahya et al., 2023) bahwa pendekatan andragogi yang berbasis masalah nyata lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dibandingkan pendekatan teoritis konvensional. Pokdakan Farm Estate Martubung yang awalnya skeptis kini melihat akuntansi sebagai alat perlindungan usaha, bukan beban administratif.

3.2.2 Pentingnya Penataan Administrasi sebagai Pilar Transparansi

Penataan kembali administrasi keuangan yang dihasilkan dalam pengabdian ini merupakan langkah krusial untuk mencegah konflik internal kelompok. Dalam konteks kelompok usaha seperti Pokdakan yang memiliki 10 anggota, transparansi adalah kunci. Penelitian (Afriansyah & Womsiwor, 2022) menekankan bahwa kegagalan banyak kelompok tani di Indonesia sering kali bukan disebabkan oleh kegagalan panen, melainkan oleh



kecurigaan antar anggota akibat pengelolaan uang yang tidak transparan. Dengan adanya pencatatan penjumlahan yang diajarkan, setiap anggota kini memiliki akses untuk mengetahui posisi kas kelompok secara terbuka. Standarisasi administrasi keuangan pada usaha kolektif berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memperkuat kohesi sosial antar anggota.

3.2.3 Implementasi Akuntansi pada Non-Akuntan: Tantangan dan Solusi

Hasil yang menunjukkan bahwa peserta dapat mengerti akuntansi meskipun tanpa latar belakang pendidikan ekonomi merupakan sebuah pencapaian yang menarik untuk dibahas. Hal ini membuktikan bahwa akuntansi untuk usaha mikro tidak harus mengikuti standar yang kompleks seperti SAK ETAP atau SAK EMKM secara kaku pada tahap awal. (Falila & Khoirina, 2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk skala usaha mikro, "akuntansi berbasis kas" yang sederhana jauh lebih aplikatif dan berkelanjutan. Strategi tim pengabdian yang menyederhanakan istilah debit-kredit menjadi "masuk-keluar" merupakan langkah taktis yang tepat. Keberhasilan transfer ilmu pada masyarakat dewasa sangat bergantung pada alat bantu visual dan pendampingan pasca-pelatihan. Pendampingan yang dilakukan tim menjadi jembatan (bridge) yang mengubah pemahaman teoretis menjadi perilaku rutin yang menetap.

3.2.4 Laporan Keuangan sebagai Instrumen Evaluasi Strategis

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh Pokdakan memberikan manfaat informasi yang sangat besar, terutama dalam menentukan efisiensi biaya produksi pakan. Budidaya lele memiliki karakteristik biaya pakan yang sangat dominan (bisa mencapai 70% dari total biaya). Tanpa laporan keuangan, kelompok tidak akan tahu secara presisi apakah nilai penjualan 500 kg ikan mampu menutup biaya pakan dan bibit serta memberikan margin keuntungan. Laporan keuangan pada usaha perikanan berfungsi sebagai instrumen evaluasi Feed Conversion Ratio (FCR) dari perspektif ekonomi. Jika laba yang dihasilkan rendah, kelompok dapat segera mengevaluasi apakah ada pemborosan pakan atau harga beli bibit yang terlalu mahal. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan Pokdakan Farm Estate Martubung kini berfungsi sebagai "kompas" navigasi bisnis, bukan sekadar catatan historis.

3.2.5 Keberlanjutan Usaha dan Aksesibilitas Permodalan

Manfaat lain yang dibahas adalah potensi penggunaan laporan keuangan untuk menilai kondisi dan potensi usaha oleh pihak eksternal. Sesuai dengan hasil penelitian (Supriyadi et al., 2024), hambatan utama UMKM dalam mendapatkan kredit perbankan adalah ketiadaan laporan keuangan yang andal. Melalui pelatihan ini, Pokdakan Farm Estate Martubung telah memulai langkah awal untuk menjadi entitas yang "bankable". Laporan keuangan yang sistematis menunjukkan profesionalisme kelompok di mata mitra luar atau investor. Selain itu, (Fresiliasari, 2024) menambahkan bahwa usaha yang memiliki pencatatan keuangan yang baik cenderung memiliki umur usaha yang lebih panjang karena mampu mengelola modal kerja dengan lebih hati-hati. Keberhasilan pengabdian ini di Martubung diharapkan dapat meningkatkan skala usaha dari mikro menjadi kecil, seiring dengan semakin rapinya tata kelola manajerial mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan pengelolaan keuangan pada Pokdakan Farm Estate Martubung merupakan inisiatif strategis yang sangat krusial dalam upaya eskalasi kualitas sumber daya manusia di sektor perikanan skala mikro. Temuan di lapangan sebelum kegiatan menunjukkan adanya gap yang signifikan antara produktivitas teknis budidaya dengan kemampuan manajerial, di mana kurangnya pemahaman dan keterampilan administratif menyebabkan kelompok tidak memiliki laporan keuangan yang jelas, sistematis, dan akuntabel. Kondisi ini pada awalnya menghambat kelompok dalam mengukur profitabilitas riil serta merencanakan ekspansi usaha secara terukur. Namun, pelaksanaan kegiatan yang berjalan dengan sangat lancar dan partisipatif membuktikan bahwa hambatan literasi keuangan dapat diatasi melalui pendekatan pendampingan yang tepat. Antusiasme yang tinggi dari para anggota kelompok, yang mayoritas merupakan peternak dengan latar belakang non-akuntansi, menunjukkan adanya urgensi kebutuhan akan tata kelola keuangan yang transparan untuk menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan ekonomi kelompok. Keberhasilan peserta dalam menunjukkan hasil pemahaman tentang mekanisme pencatatan arus kas, penjumlahan sederhana, hingga penyusunan laporan laba rugi mencerminkan bahwa transformasi manajerial dari sistem tradisional ke sistem berbasis data keuangan sangat mungkin dilakukan pada level usaha mikro. Sebagai rekomendasi strategis untuk masa depan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pada kelompok usaha ternak tidak boleh berhenti pada satu sesi pelatihan saja, melainkan memerlukan pendampingan berkelanjutan dan sinergi kebijakan dari Pemerintah Daerah, instansi terkait, serta lembaga swadaya masyarakat di wilayah Kabupaten maupun Desa. Intervensi yang konsisten melalui pelatihan lanjutan diharapkan dapat memperkuat daya saing Pokdakan Farm Estate Martubung sehingga mereka tidak hanya mampu memproduksi secara teknis, tetapi juga tangguh secara finansial dan mandiri dalam mengelola aset usaha mereka menuju kemandirian pangan yang berkelanjutan di kawasan Martubung.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Womsiwor, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Kelompok Tani. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)*, 1(2), 105–113. <https://prin.or.id/index.php/JURRIT/article/download/834/898>
- Awalia, M., & Nasution, J. (2022). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Bpkd Kota Pematangsiantar. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 3(1), 51–56. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v3i1.2045>
- Dewi, R. K. (2024). Accounting Remodelling pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang Potensial Dibiayai oleh Perbankan. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(4), 644–651. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.676>
- Falila, M. S., & Khoirina, S. (2024). Evaluasi Kinerja Keuangan UMKM PAKESANG Berdasarkan Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 5(1), 2746–2552. <https://doi.org/https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/JATA/article/download/1720/1483>
- Faridawati, S. A., Herdi, H., & Lamawitak, P. L. (2024). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Keamanan Keuangan UMKM (Cafe Rindu Lokaria). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(4), 189–215. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i4.443>
- Fresiliasari, O. (2024). Analisis yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM di Kecamatan Sayung. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 198–210. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2575>
- Hirawati, H., Sijabat, Y. P., & Giovanni, A. (2021). Financial Literacy, Risk Tolerance, and Financial Management of Micro-enterprise Actors. *Society*, 9(1), 174–186. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.277>
- Lestari, V. A., Adi Suyatno, & Shenny Oktoriana. (2024). Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Budidaya Ikan Nila di Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(2), 1066–1072. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i2.2109>
- Mai Susanti, N., Roslimah, R., Rahmita Sari, M., Tillah, R., & Laoli, D. (2024). Manajemen Pemberian Pakan Pada Pembesaran Ikan Kakap Putih (Lates Calcarifer) di UD Marlisdin Desa Suka Jaya Kabupaten Simeulue. *Ilmu Kedokteran Hewan*, 2(2), 98–111. <https://doi.org/10.62951/zoologi.v2i2.81>
- Papadopoulos, G., Arduini, S., Uyar, H., Psiroukis, V., Kasimati, A., & Fountas, S. (2024). Economic and environmental benefits of digital agricultural technologies in crop production: A review. *Smart Agricultural Technology*, 8(March), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.atech.2024.100441>
- Romdoni, I. A., Purwanti, N., Hermawan, A., Haryadi, R. N., Pusvisasari, L., & Irawati, I. (2023). Pelatihan Keuangan dan Literasi Bisnis untuk UMKM: Pengabdian yang Berdampak pada Stabilitas Usaha Mikro di Sumedang. *Jabdinas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.56457/jabdinas.v1i2.83>
- Silviyati, D., Darmawati, I. F., Addumyati, M. A., Marudloh, S. N., Halik, T., & Adiyanto, M. R. (2024). Analisis penggunaan laporan keuangan sebagai alat manajerial di kedai rizquna. *Jurnal MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(12), 1–15. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/1105/955/3270>
- Supriyadi, A. C., Iftachullah, K. D., Putri, C. R., Timuja, L. A., & Maulidina, N. A. (2024). Peran Bank dalam Pembiayaan UMKM dan Dampaknya terhadap Perekonomian Lokal. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 152–163. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3447>
- Suyati, S., Muchayatin, M., & Aminah, S. (2024). Potensi dan Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele Dengan Sistem Kolam terpal di Kelurahan Pesantren Kota Semarang. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(10), 1488–1498. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/ejoin/article/download/3498/3419/19261>
- Wijaya, S. R., Rafli, R., & Murniati, M. (2024). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan, Pemahaman dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada UMKM Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 26(1), 151–164. <https://doi.org/10.47233/jebd.v26i1.1270>
- Winasari, I. (2024). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam. *Hasina: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 1(1), 10–25. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/hasina/article/view/1395>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>
- Yasrawan, K. T., & Werastuti, D. N. S. (2022). Bagaimana Peran dan Penerapan Akuntansi Hijau di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 14(3), 151–161. <https://doi.org/10.33508/jako.v14i3.3514>